

ABSTRAK

Saat ini penelitian keselamatan fokus pada bagaimana faktor organisasi mempengaruhi kinerja keselamatan. Menilai budaya keselamatan dapat menentukan efektifitas dan meningkatkan penerimaan terhadap program karena budaya yang berlaku telah diidentifikasi. *Safety Culture Maturity Model* (SCMM) digunakan sebagai alat untuk menilai budaya keselamatan dengan melihat 10 elemen budaya keselamatan yang telah dirancang oleh Keil Centre. JOB Pertamina – Petrochina East Java (JOB P-PEJ) mengimplementasikan program STOP yaitu kegiatan yang melibatkan pekerja langsung untuk melakukan pengamatan meliputi tindakan dan kondisi tidak aman, dengan tujuan untuk menciptakan budaya proaktif, namun pada hasil evaluasi program jumlah pekerja yang memenuhi target hanya 19,23 %, dan wilayah temuan paling tinggi yaitu di *Central Processing Area* (CPA). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kematangan budaya keselamatan di CPA JOB P – PEJ secara subyektif oleh pekerja dengan kuesioner *Safety Culture Maturity Model* (SCMM). Selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek budaya keselamatan yang perlu diperbaiki sebagai upaya peningkatan budaya keselamatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif observatif dengan rancang bangun penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 pekerja dengan sampel 14 pekerja. Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi yaitu pekerja fungsi jabatan *supervisor* atau *foreman*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner SCMM.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan budaya keselamatan adalah pada tingkat *calculative* atau *involving* dengan nilai akhir sebesar 3,02. Terdapatnya perbedaan pandangan subyektif antara responden *supervisor* dan *foreman* mengindikasikan bahwa kematangan budaya keselamatan belum cukup karena belum merata. Terdapat 6 elemen yang berada dibawah nilai akhir dan perlu untuk ditingkatkan antara lain yaitu komitmen dan pandangan manajemen, komunikasi keselamatan, *learning organization*, keterlibatan pekerja, dan *shared perception*. Sehingga disarankan bagi perusahaan untuk menyusun kerangka kerja pengembangan budaya yang sesuai agar dapat meningkatkan kematangan budaya keselamatan menjadi tingkat *proaktif* atau *cooperating*. Sehingga ketika kematangan budaya telah mencapai tingkat *proaktif* atau *cooperating*, implementasi program STOP dapat lebih efektif.

Kata Kunci: Penilaian Budaya keselamatan, *Safety Culture Maturity Model*, *management commitment*